

**MELAWAN STEREOTIP: PERGULATAN PEREMPUAN DALAM
MERAH PENDIDIKAN TINGGI DI DESA KALISALAK KECAMATAN
LIMPUNG KABUPATEN BATANG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun oleh :

Ifa Wakhidatun Mustofiah

NIM. 19107020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1351/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : MELAWAN STEREOTIP: PERGULATAN PEREMPUAN DALAM MERAH
PENDIDIKAN TINGGI DI DESA KALISALAK KECAMATAN LIMPUNG
KABUPATEN BATANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IFA WAKHIDATUN MUSTOFIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020067
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65852e8872a9

Ketua Sidang

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED



Valid ID: 658503fa4d357

Penguji I

Uj Ardaninggar Luhtifianti, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6585407736e02

Penguji II

Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED



Valid ID: 658547be96f49

Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ifa Wakhidatun Mustofiah

NIM : 19107020067

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Alamat : Tegalsari RT 04 RW 03, Desa Sambongsari, Kecamatan

Weleri, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji

Yogyakarta, 30 November 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRAH
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,



Ifa Wakhidatun Mustofiah

NIM. 19107020067

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Ifa Wakhidatun Mustofiah

NIM : 19107020067

Program Studi : Sosiologi

Judul : Melawan Stereotip: Pergulatan Perempuan
Dalam Meraih Pendidikan Tinggi Di Desa
Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten
Batang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 30 November 2023

Pembimbing,



B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.

NIP. 19860224 201903 1 007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu saya yang telah menjadi orangtua terbaik sepanjang hidup saya, senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada saya untuk kesejahteraan kehidupan saya terutama pendidikan saya. Karya ini juga saya persembahkan untuk diri saya sebagai bentuk rasa syukur saya atas pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan selama proses penyelesaian skripsi ini. Selain itu, karya ini juga saya persembahkan untuk Almamater tercinta yaitu Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora karena program studi ini telah menjadi bagian dari cerita pendidikan saya. Semoga kedepannya selalu menjadi program studi terbaik dan terfavorit di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



MOTTO

“ Pilihan-Nya, Rencana-Nya, Pengaturan-Nya dan Keinginan-Nya adalah yang paling terbaik dan yang paling serasi untuk menjadi kejutan kehidupan. Karena Allah adalah Segalanya “



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia serta hidayah-Nya. Sehingga, saya dapat menyelesaikan rangkaian tugas akhir laporan penelitian saya dengan maksimal yang berjudul Melawan Stereotip: Pergulatan Perempuan Dalam Meraih Pendidikan Tinggi Di Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Tidak lupa saya haturkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua umat Islam yang insyaAllah akan mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul akhir. Selanjutnya, dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa Syukur yang tiada henti kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Agus Saputro M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peneliti selama kuliah.

5. Bapak B. J. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa mengarahkan dan membimbing serta kebersamaian peneliti selama menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Untuk Bapak Ibu dan Adik saya yang senantiasa tiada henti mendoakan dan memberikan dukungan baik secara materi dan moral kepada saya selama proses pendidikan agar selalu tuntas menyelesaikan dengan baik.
8. Untuk keluarga Om dan Bulek saya yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya agar menjadi pribadi yang lebih baik serta memfasilitasi saya selama berkuliah di Yogyakarta ini.
9. Untuk seluruh keluarga saya yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pendidikan saya selama ini.
10. Kepada teman-teman saya Annisa Mei Danty, Afnan Hajidah Farah Anisa dan Putri Airin Hersa yang sudah selalu memberikan dukungan meskipun berada di beda kota.
11. Kepada teman-teman saya juga Rizka Maghriza Sa'adati, Luveni Biyul Rahmah dan Nela Anggraeni Kusumastuti yang bersedia menemani proses kuliah saya selama ini di Yogyakarta.
12. Kepada seluruh teman-teman saya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu baik teman-teman sosiologi 2019 maupun teman-teman organisasi IMM yang

telah memberikan saya banyak pengalaman dan pengajaran selama saya berkuliah.

13. Seluruh informan dalam penelitian ini yaitu Bapak dan Ibu Lurah Desa Kalisalak, staf balai pemerintah, Ibu Ronah, Ibu Uswatun, Bapak Wakhid, Bapak Kyai Rofi'i, Ulfi, Ikrima, Mbak Reva dan fika yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya selama proses pengumpulan data skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa serta bantuan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
15. Tidak lupa untuk diri saya sendiri, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini menjalani kenyataan takdir pendidikan yang dapat diselesaikan dengan baik. Serta dengan segala pengalaman yang sudah didapatkan agar menjadi pengajaran yang dapat selalu dijadikan pedoman hidup sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Selalu.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga, peneliti sangat terbuka untuk masukan, kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian ini agar lebih baik.

Yogyakarta, 05 Desember 2023
Penyusun,



Ifa Wakhidatun Mustofiah
NIM: 19107020067

ABSTRAK

Perempuan dan pendidikan tinggi menjadi salah satu isu yang masih dikaitkan dengan salah satu bentuk manifestasi dari ketidakadilan gender yaitu stereotip. Perempuan seringkali dikaitkan dengan pekerjaan seputar rumah tangga sehingga memunculkan anggapan-anggapan yang merugikan dalam beberapa aspek kehidupan salah satunya pendidikan tinggi. Istilah stereotip yang muncul adalah perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan berakhir pada urusan domestik. Kepercayaan terhadap stereotip ini ternyata masih berlaku pada beberapa masyarakat dan juga mewujudkan dalam bentuk tindakan kepada perempuan yang menempuh pendidikan tinggi.

Keberadaan stereotip dalam pandangan masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor ekonomi, budaya, sosial dan pengetahuan. Tindakan stereotyping ini memberikan kerugian bagi para perempuan yang menjadi targetnya dengan alasan-alasan yang seharusnya sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, para perempuan yang menempuh pendidikan tinggi melakukan suatu tindakan sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan yang merugikan bagi dirinya tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui persepsi masyarakat yang menstereotipkan pendidikan tinggi bagi perempuan dan bentuk domestikasi terhadap perempuan Desa Kalisalalak, mengetahui bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan di masyarakat Desa Kalisalalak serta mengetahui cara dan bentuk perlawanan perempuan Desa Kalisalalak yang menempuh pendidikan tinggi atau berkuliah terhadap beragam stereotip yang ada pada perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat ragam persepsi masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya. Beberapa masyarakat sudah mengakui dan sepakat dengan pendidikan tinggi bagi perempuan, sedangkan sebagian masyarakat lain masih mempercayai stereotip perempuan yang tidak perlu sekolah tinggi. Tindakan stereotip yang sering dilakukan adalah dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan tentang urgensi dari pendidikan tinggi. Sedangkan, bentuk perlawanan yang dilakukan adalah berangkat dari pengajaran dari keluarga, motivasi dalam diri, dukungan dari lingkungan yang mendukung serta mempunyai pola pikir yang baik antara akal dan perilaku. Keberagaman pandangan dan tindakan ini dipengaruhi oleh masing-masing habitus yang ada dalam dirinya.

Kata Kunci : Persepsi, Stereotip Perempuan, Pendidikan Tinggi, Habitus, Sosiologi Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. MANFAAT PENELITIAN.....	10
E. TINJAUAN PUSTAKA	11
F. LANDASAN TEORI.....	21
G. METODE PENELITIAN	33
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	43
BAB II	44
GAMBARAN UMUM	44

DESA KALISALAK KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG 44

A.	KONDISI UMUM DESA.....	44
B.	KONDISI DEMOGRAFI	47
1.	Jumlah Penduduk.....	47
2.	Penduduk Berdasarkan Pendidikan	48
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	51
C.	KONDISI SOSIAL BUDAYA	51
1.	Keadaan Sosial Penduduk Berdasarkan Pengaruh Agama	51
2.	Keadaan Sosial Penduduk Berdasarkan Pengaruh Budaya	53
D.	PROFIL INFORMAN	55
1.	Perangkat pemerintah desa	55
2.	Tokoh Agama Desa	56
3.	Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi.....	57
4.	Anggota dan pengurus organisasi perempuan	59
5.	Masyarakat Umum.....	60
E.	PELAKSANAAN WAWANCARA INFORMAN	62
BAB III.....	STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	64
PERLAWANAN PEREMPUAN KALISALAK, BATANG, TERHADAP STEREOTIP PENDIDIKAN TINGGI BAGI PEREMPUAN		64
A.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi	64
B.	Bentuk-Bentuk Stereotip Terhadap Perempuan Yang Menempuh Pendidikan Tinggi	76
1.	Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Membebani Ekonomi Orang Tua 77	
2.	Tekanan untuk Menikah	80
3.	Ekspektasi Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga.....	82

4.	Dianggap sebagai Bentuk Ajang Kompetisi dalam Pendidikan	84
C. Bentuk dan Cara Perlawanan Perempuan		85
1.	Melawan Stereotip	85
2.	Kesadaran Pendidikan dalam Keluarga	86
3.	Menanggapi Stereotyping Secara Proporsional	91
4.	Mencari Kesibukan Lain.....	94
5.	Prinsip dan Motivasi Dalam Diri Sendiri	97
6.	Peningkatan Kesadaran Pendidikan Oleh Pemerintah dan Organisasi Perempuan.....	101
BAB IV		104
TINDAKAN MELAWAN STEREOTYPING TERHADAP PEREMPUAN YANG MENEMPUIH PENDIDIKAN TINGGI DI KALISALAK.....		104
B. Stereotip Terhadap Perempuan yang Berkuliah		107
B. Tindakan Stereotyping Kepada Perempuan		112
C. Cara Melawan Stereotip Terhadap Perempuan		117
1.	Proporsional dalam Bersikap	117
2.	Artikulasi Pendidikan Tinggi bagi Perempuan	118
3.	Hasil Pengajaran Dalam Keluarga	120
4.	Prinsip dan Motivasi sebagai Kekuatan.....	122
5.	Posisi dan Peran Pemerintah.....	124
BAB V.....		126
PENUTUP.....		126
A. Kesimpulan		126
B. Sumbangan Penelitian		127
C. Keterbatasan Penelitian.....		128

D. Rekomendasi.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	136
CURRICULUM VITAE.....	174



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Desa Kalisalak, Batang.....	45
Gambar 3. 1 Foto rumah Ibu Rona selaku pengurus organisasi aisyiah	67
Gambar 3. 2 Foto usaha yang dimiliki oleh Ibu Uswatun.....	67
Gambar 3. 3 Kondisi rumah Wakhid yang biasa digunakan untuk kegiatan mengaji.....	72
Gambar 3. 4 Foto Najwa ketika berada di pesantren	91
Gambar 3. 5 Foto kegiatan mengajar TK narasumber Reva sebagai kesibukan lainnya disamping berkuliah	95
Gambar 3. 6 Bentuk kesibukan fika sebagai tim survey masyarakat Desa Kalisalak	96
Gambar 3. 7 Kegiatan mengajar SD oleh Reva	98
Gambar 3. 8 Kegiatan kuliah Najwa.....	100
Gambar 3. 9 Kegiatan belajar Ikrima di Universitas Al Ahgaff Yaman.....	101
Gambar 3. 10 Dokumentasi salah satu kegiatan sosialisasi pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kalisalak.....	102
Gambar 3. 11 Dokumentasi kegiatan organisasi PKK dalam mensosialisasi pendidikan pada orangtua dan keluarga.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data penduduk berdasarkan jenis kelamin	47
Tabel 2. 2 Data penduduk berdasarkan pendidikan yang ditamatkan.....	48
Tabel 2. 3 Data kesenjangan pendidikan yang ditamatkan	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Isu-isu mengenai perempuan sampai saat ini tidak pernah luput dari perhatian publik. Berbagai macam diskursus mengenai keberlangsungan peran perempuan pada ranah publik menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Salah satu isu yang menjadi perhatian yakni persepsi tentang pendidikan tinggi bagi perempuan di pedesaan dengan kepercayaan masyarakatnya yang menstereotipkan perempuan adalah makhluk yang hanya berperan pada ranah domestik (rumah tangga). Beberapa dari masyarakat pedesaan masih menganut sistem pelabelan perempuan yang mempunyai hakikat konco wingking dan 3 asas wajib yaitu macak, manak, dan masak.

Mengenyam pendidikan tinggi bagi perempuan merupakan hal yang masih dipertanyakan fungsi dan urgensinya.¹ Persepsi lain masyarakat desa tentang pendidikan tinggi bagi perempuan adalah ketakutan yang berasal dari orangtua bahwa anak perempuannya akan menjadi perawan tua jika harus mengenyam pendidikan lagi sampai perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi. Sehingga, anggapan ini berakhir pada sebuah pernikahan untuk menghindari label perawan tua.

¹ Umi hanik, *Constructivism Of Women's Community Higher Education In Pulosari Village, Jombang*, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 11, No. 4 (2022), hal 751

Anggapan pendidikan perempuan dirasa cukup sampai SMP/SMA saja karena jika harus mengenyam pendidikan tinggi akan menjadikan perempuan melupakan hakikatnya sebagai makhluk domestik.² Kesenjangan ekonomi dijadikan sebagai argumen dasar masyarakat desa melakukan pembatasan akses pendidikan tinggi bagi perempuan. Bagi masyarakat desa dengan kelas ekonomi atas akan memahami pendidikan tinggi penting bagi anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, bagi masyarakat desa dengan kelas ekonomi bawah akan mempertimbangkan ulang dalam memberikan akses pendidikan tinggi bagi anak-anaknya terutama perempuan. Pola kepercayaan yang dimulai dari hakikat perempuan pada akhirnya akan kembali menjadi makhluk domestik, sehingga memberikan peran dan tanggungjawab kepada perempuan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.³

Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 adalah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program

² Maf'ula Wijayanti dan Oksiana Jatningsih, *Persepsi Masyarakat Desa Gumengkabupaten Mojokertoterhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan*, JCMS Vol. 07 No. 02 (2021), Hal 57

³ Roselline Fabelia Valentina dkk, *Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan*, Dialektika Pendidikan IPS, Vol 02, No 02 (2022), Hal 39

spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan tinggi mempunyai fungsi: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif.⁴ Sejalan dengan era modern seperti saat ini, manusia dituntut untuk menjadi pribadi yang cerdas dengan kemolekan berpikir dan berdedikasi yang mumpuni. Era modern yang identik dengan kemajuan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia yang hidup di era modern ini dapat bersaing dan mengikuti arus perkembangan yang ada.

Kesadaran pentingnya pendidikan tinggi di era modern seperti saat ini seharusnya sudah bukan lagi menekankan urgensinya hanya untuk kepentingan pekerjaan. Pendidikan tinggi menerapkan sistem pemberdayaan dan pembudayaan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk mewujudkan akademisi yang terdidik dan mempunyai kesadaran intelektual untuk menerapkan pola kehidupan yang relevan sesuai peradaban.⁵ Sebagaimana pandangan teologis yang memberikan pelajaran dalam mendidik keturunannya untuk dididik sesuai dengan zamannya, sehingga, hasil pengetahuan dan pengalaman dari

⁴ Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, hal 1-5
<https://usd.ac.id/lembaga/lpmai/wpcontent/uploads/2021/04/Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020.pdf>

⁵ Dr Jejen Musfah MA, *Pendidikan Perempuan Indonesia*, 2023
<https://fitk.uinjkt.ac.id/pendidikan-perempuan-indonesia/>

sistem pendidikan tinggi dapat menunjang pengajaran yang relevan bagi generasi keturunannya.⁶

Perempuan yang berpendidikan tinggi dapat menjadi jalan perempuan untuk menjadi agen perubahan, bukan hanya sekedar menerima program pemberdayaan yang masih pasif. Pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan memiliki independensi (kemandirian) ekonomi dengan bekerja baik di luar maupun didalam rumah tinggalnya. Independensi ekonomi ini membuat perempuan memiliki suara baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, contohnya antara lain dalam pengaturan keuangan keluarga untuk gizi makanan, biaya kesehatan, pendidikan anak dan lain-lain. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi perempuan karena kontribusinya terhadap upaya menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul sangat besar.⁷

Perempuan yang dipersepsikan pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga, yang seharusnya berada di rumah mengurus keluarga, membantu perekonomian keluarga, menunggu laki-laki yang menikahinya agar dinafkahi dan bisa mengurangi beban ekonomi keluarga sehingga, beberapa persepsi tersebut kemudian menjadi penghambat masyarakat untuk menyadari kepentingan pendidikan tinggi. Sekolah distandarisasi sesuai kemampuan tetapi tidak sesuai kebutuhan. Diprakarsai oleh peradaban yang menganggap

⁶ Ulil Hidayah, *Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender*, *Egalita : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* Volume 16, No 2 (2021), hal 32

⁷ EZ Khayati, *Pendidikan Dan Independensi Perempuan*, hal 10-11

perempuan adalah makhluk kelas kedua, dan tidak diprioritaskan untuk menjamah ruang publik karena perannya yang dianggap lebih baik mengurus rumah dan berada di rumah.⁸

Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan setiap individu tentang suatu peristiwa atau objek tertentu yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran yang mengenai sesuatu yang diperoleh dari individu itu sendiri. Sama halnya dengan persepsi masyarakat Desa Kalisalak terhadap pendidikan bagi perempuan. Desa Kalisalak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Ragam persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang kondisi baik sosial budaya, agama maupun ekonomi. Masyarakat desa Kalisalak menganggap pendidikan tinggi hanya dapat diraih oleh orang yang mampu saja. Sedangkan bagi masyarakat yang berada dikelas ekonomi bawah akan menolak kepentingan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya.⁹

Masyarakat dengan kelas ekonomi bawah akan memberikan pendidikan sesuai kemampuan dan realitas rata-rata tertinggi pendidikan masyarakat Desa Kalisalak berada di jenjang SD berdasarkan data yang disampaikan oleh staf pemerintah pada tahun 2020 (untuk laki-laki sebanyak 627 dan perempuan sebanyak 675). Kondisi pendidikan Desa mengalami penurunan pada setiap tingkatan pendidikan. Dibenarkan oleh salah satu

⁸ Fatimah M, *Perempuan dan Dinamikanya*, hal 3

⁹ Hasil wawancara dengan staf kantor balai Desa Kalisalak Bambang Sutrisno pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.

perangkat desa yang menyampaikan bahwa memang Desa Kalisalak masih menjadi salah satu desa yang tergolong masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah, Sehingga, menanamkan kesadaran pentingnya pendidikan masih diupayakan dengan program pemberdayaan ekonomi.

Kondisi sosial masyarakat desa kalisalak tidak luput dari permasalahan umum yang seringkali dialami oleh masyarakat pedesaan lainnya yaitu pernikahan dini. Fenomena pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang dialami oleh Desa Kalisalak dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu perangkat desa bahwa salah satu dusun dari Desa Kalisalak menjadi dusun dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi. beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut tidak lepas dari masalah ekonomi keluarga dan kepercayaan teologis dari pada berbuat zina maka lebih baik menikah saja.¹⁰ Di kecamatan Limpung, ada desa lain juga yaitu Desa Amongrogo dengan faktor penyebab terjadinya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh budaya asing yang kurang baik dari media masa, beban ekonomi keluarga yang rendah sehingga orang tua cepat-cepat menikahkan anaknya dengan harapan beban ekonomi keluarga akan berkurang.¹¹

Kuliah atau sekolah di perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi bagi masyarakat Desa Kalisalak merupakan satu hal yang masih berada

¹⁰ Hasil wawancara dengan staf kantor balai Desa Kalisalak Bambang Sutrisno pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.

¹¹ Vita Yonanda Fitriani, *Dampak Pernikahan Dini Pada Wanita Di Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*, Jurnal Dimensi Pendidikan Vol 18, No 3 (2022)

ditahap pengembangan kesadaran yang diupayakan oleh pemerintah setempat. Kondisi masyarakat dengan berbagai macam karakter dan latar belakang kehidupannya menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah desa setempat untuk melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kemajuan masyarakatnya. Perempuan adalah makhluk rawan yang seringkali mengalami tindakan-tindakan diskriminasi dan pelabelan yang merugikan posisinya di kehidupan. Hidup perempuan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana perempuan tersebut hidup. Anggapan-anggapan terhadap perempuan dibedakan oleh latar belakang kehidupan yang mempengaruhi.

Berbagai macam karakter dan *mindset* masyarakat desa juga mempengaruhi posisi perempuan yang disebabkan oleh berbagai macam pengaruh tradisi secara turun temurun. Narasi stereotip yang mengungkapkan bahwa, karena pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga, maka tidak perlu sekolah tinggi-tinggi masih diproduksi oleh salah seorang perempuan Desa Kalisalak, meskipun orang tuanya memperbolehkan dirinya berkuliah. Hal ini karena pendidikan tinggi dianggap tidak memberikan pengalaman yang akan digunakan untuk nantinya menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya.¹² Sebaliknya, ada seorang perempuan Desa Kalisalak lain yang mengungkapkan sebaliknya dengan menjadi ibu rumah tangga pada akhirnya, justru

¹² Hasil wawancara dengan Ulfi perempuan Dusun Gumingsir pada hari Jumat, 16 Juli 2023 pukul 17.00 WIB via whatsApp.

berpendidikan tinggi memang harus diperjuangkan, meskipun keadaan ekonomi orang tuanya pas-pasan.¹³

Berdasarkan data BPS tentang penduduk Desa Kalisalak tahun 2022 dilihat dari tingkat pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi dalam strata VI (setara sarjana) untuk perempuan adalah sebanyak 36 dan 28 untuk laki-laki. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa perangkat Desa Kalisalak menyebutkan bahwa kesadaran pentingnya pendidikan tinggi bagi seluruh dusun mempunyai perbedaan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari setiap masyarakat dusun yang mempengaruhi keberlangsungan perkembangan pendidikan tinggi terutama bagi perempuan. Perbedaan angka pendidikan tinggi laki-laki dan perempuan di setiap dusun berbeda-beda tergantung kondisi sosial masyarakat dusunnya. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya tidak selalu mendominasi di setiap dusun. Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti lebih lanjut akan memfokuskan pada pengalaman dan pergulatan perempuan Desa Kalisalak yang melanjutkan pendidikan tinggi dengan kecenderungan salah satu persepsi masyarakat desa yang menstereotipkan perempuan untuk apa sekolah tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur (domestik) juga.

¹³ Hasil wawancara dengan Reva perempuan kuliah Dusun Kalisalak pada hari Senin, 14 Maret 2023 pukul 11.00 WIB via whatsapp.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Kalisalak terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi?
2. Apa bentuk-bentuk stereotip perempuan yang menempuh pendidikan tinggi di masyarakat Desa Kalisalak?
3. Bagaimana pergulatan perempuan Desa Kalisalak dalam meraih pendidikan tinggi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat yang menstereotipkan pendidikan tinggi bagi perempuan dan bentuk domestikasi terhadap perempuan Desa Kalisalak
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi di masyarakat Desa Kalisalak
3. Untuk mengetahui cara dan bentuk perlawanan perempuan Desa Kalisalak yang menempuh pendidikan tinggi atau berkuliah terhadap beragam stereotip yang ada pada Perempuan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan dalam keilmuan sosiologi terutama pada bidang sosiologi gender sehingga dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap masalah gender yang masih ada di masyarakat terutama masyarakat pedesaan.
 - b. Sebagai pengembangan dalam bidang keilmuan sosiologi gender terutama pada pembahasan pemberdayaan pendidikan perempuan pedesaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan pada bidang sosiologi gender.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang baru bagi lembaga pendidikan sebagai bahan kajian pengetahuan gender terutama pada isu pendidikan bagi perempuan pedesaan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pemerintah untuk melakukan upaya pengembangan pendidikan masyarakat pedesaan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini yakni penelitian yang membahas tentang stereotip perempuan dalam pandangan masyarakat yang disebabkan oleh persepsi yang berkembang dengan berbagai macam latar belakang pengaruhnya. Berbagai macam pandangan tentang pendidikan tinggi bagi perempuan dipengaruhi oleh stereotip masyarakat terhadap perempuan yang dilabeli sebagai makhluk domestik yang pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga, mengurus rumah tangga berikut anak dan suami (laki-laki), sehingga pendidikan tinggi masih dianggap tidak mempunyai kepentingan yang jelas. Persepsi lain menganggap bahwa pendidikan tinggi hanya untuk masyarakat dengan kelas ekonomi atas karena stigma pendidikan tinggi yang dianggap membutuhkan biaya yang besar, sehingga tidak dapat dijangkau oleh masyarakat dengan kelas ekonomi bawah.

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Faiqotus Silvia Nabila dan Jakaria Umro yang berjudul persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan pada studi kasus yang dilakukan di Desa Curahdringu tentang pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Hasil penelitian menjelaskan tentang keterikatan budaya patriarki yang masih mengakar kuat pada masyarakat sehingga pendidikan bagi anak-anak mereka masih tergolong rendah. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, agama dan lingkungan sosial.

Sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak memiliki tujuan yang jelas karena masih mengkodratkan perempuan yang berperan didalam rumah saja. Namun, Sebagian masyarakat yang lain menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan juga penting karena menyangkut kebebasan menjangkaunya.¹⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi bagi perempuan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada ruang lingkup pembahasan yaitu bentuk stereotip pada perempuan di Desa Kalisalak dan hubungannya dengan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Posisi penelitian ini menawarkan pada pembahasan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dengan adanya stereotipisasi perempuan , disamping dari pandangan kepentingan pendidikan tinggi bagi perempuan.

Kedua, jurnal penelitian oleh Maf'ula Wijayanti dan Oksiana Jatningsih yang berjudul persepsi masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Hasil penelitian ini adalah pendidikan tinggi bagi perempuan dimaknai dalam berbagai macam persepsi dan sudut pandang. Berbagai faktor mempengaruhi persepsi masyarakat meliputi : budaya, ekonomi dan status sosial. Perempuan dilabeli dengan hakikatnya yang hanya berada dalam ruang domestik menciptakan ketakutan masyarakat sebagai orang tua pada anak perempuannya

¹⁴ Faiqotus Silvia Nabila, Jakaria Umro, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan* (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo), Jurnal Al Hikmah, Vol. 2, No. 2 (2020)

yang jika melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi akan menjadi perawan tua. Sehingga ketika telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMA atau bahkan SMP akan dirasa cukup untuk selanjutnya berada pada pilihan menikah atau bekerja. Pendidikan tinggi bagi perempuan berbeda dengan pendidikan bagi laki-laki, karena fungsi pendidikan yang akan lebih berguna untuk pekerjaan laki-laki nantinya. Kesadaran pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan hanya dimaknai oleh masyarakat kelas menengah keatas saja. Masyarakat dengan taraf hidup kelas menengah kebawah masih berada pada dominasi pengaruh patriarki yang mendomestikasikan anak perempuannya.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi bagi perempuan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada ruang lingkup pembahasan yaitu bentuk stereotip pada perempuan di Desa Kalisalak dan hubungannya dengan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Posisi penelitian ini menawarkan pada pembahasan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dengan adanya stereotipisasi perempuan, disamping dari pandangan kepentingan pendidikan tinggi bagi perempuan.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Roselline Fabelia Valentina dkk dengan judul studi tentang akses menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan pada masyarakat Pendalungan yang berada di Desa Andongrejo berada di

¹⁵ Ma'ula Wijayanti dan Oksiana Jatningsih, *Persepsi Masyarakat Desa Gumengkabupaten Mojokertoterhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan*, JCMS Vol. 07 No. 02 (2021)

Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perempuan desa pada masyarakat pedalungan ada yang masih terbatas dalam mencapai akses pendidikan dan sudah mampu mencapai akses pendidikan. Faktor keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi posisi perempuan dan hubungannya dengan akses pendidikan. Disamping faktor ekonomi masyarakat, kesadaran pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan menjadikan faktor pendukung bagi perempuan desa yang dapat mengakses pendidikan tinggi, sedangkan budaya patriarki yang masih membelenggu sebagian masyarakat pedalungan menjadikan anak perempuannya tidak bisa merasakan dan mengakses pendidikan tinggi.¹⁶ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan tinggi bagi perempuan yang dapat diraih oleh pengaruh faktor-faktor tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada ruang lingkup pembahasan pengaruh adanya stereotip pelabelan terhadap perempuan terhadap akses dalam meraih pendidikan tinggi bagi perempuan. Posisi penelitian ini menawarkan pada pembahasan tentang bentuk stereotip yang mempengaruhi akses perempuan dalam meraih pendidikan tinggi.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amalia Kusumaningrum dengan judul studi deskriptif kualitatif tentang akses anak perempuan dalam pendidikan menurut perspektif gender di Desa Suluk Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian

¹⁶ Roselline Fabelia Valentina dkk, *Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan*, Dialektika Pendidikan IPS, Vol 02, No 02 (2022)

kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan Teknik analisis Harvard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pendidikan bagi perempuan masih rendah. Faktor penyebab kondisi ini antara lain adalah perekonomian keluarga, budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat, stereotipe orang tua terhadap anak perempuan dan kesadaran orang tua yang masih rendah terhadap pentingnya pendidikan terhadap anak perempuan. Ketidakadilan dalam akses pendidikan membuat perempuan mengalami kondisi yang kurang menguntungkan karena dengan pendidikan yang rendah, perempuan akan kurang dalam mengembangkan dirinya sendiri didalam keluarga dan sektor publik.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan tinggi bagi perempuan yang dapat diraih dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada ruang lingkup pembahasan pengaruh adanya stereotip pelabelan terhadap perempuan dalam akses meraih pendidikan tinggi bagi perempuan. Posisi penelitian ini menawarkan pada pembahasan tentang bentuk stereotip yang mempengaruhi akses perempuan dalam meraih pendidikan tinggi.

Kelima, jurnal penelitian oleh Widia Astuti yang berjudul Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tokoh perempuan yang ada di Novel tersebut dengan berbagai perjuangannya untuk

¹⁷ Rizky Amalia Kusumaningrum, *Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan Dalam Perspektif Gender Di Desa Suluk Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*, Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 31, No. 2 (2016)

mendapatkan pendidikan tinggi karena tidak mendapat dukungan dari keluarganya karena lebih menghendaki agar si perempuan tersebut menikah karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Namun dengan semangat gigih dan kecerdasannya, sang tokoh menolak untuk dinikahkan dan lebih memilih bekerja sambil tetap belajar sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan keinginannya meraih pendidikan tinggi. Perjuangannya adalah sebagai bentuk perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya yang menganggap rendah derajat keluarganya dengan alasan ibunya adalah seorang tenaga kerja di luar negeri.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas adanya bentuk cara yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi adanya masyarakat yang masih menstereotipkan perempuan yang lebih baik menikah dari pada sekolah tinggi. Sedangkan, perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian yang merupakan perempuan yang menempuh pendidikan tinggi di sebuah desa dan menghadapi stereotip yang masih diberlakukan oleh beberapa masyarakat sekitarnya. Posisi penelitian ini menawarkan pengalaman langsung cara dan upaya menghadapi dan melawan stereotip perempuan yang hidup di lingkungan masyarakat desa.

Keenam, jurnal penelitian oleh Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati yang berjudul *Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk perlawanan perempuan Bugis terhadap sistem patriarki yang

¹⁸ Widia Astuti, *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2022)

menyebabkan subordinasi dan marginalisasi sehingga cenderung merugikan posisi perempuan dalam tatanan sosial masyarakat. Bentuk perlawanan yang dilakukan ada 3 yaitu melawan tradisi, pernikahan dan lingkungan sosial. Ketiga bentuk perlawanan tersebut bermaksud membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki yang menyebabkan perempuan menjadi korban atas norma sosial yang diberlakukan. Kuatnya nilai keyakinan terhadap stereotipe perempuan pada masyarakat Bugis bahwa ruang geraknya hanya berada di dalam tatanan domestik. Kelanggengan ini semakin menjadi terlestarikan terutama pada masyarakat yang hidup di pedesaan. Kultur masyarakat Bugis menjadikan perempuan sebagai perisai dari laki-laki. Artinya perempuan sebagai pengurus perkara rumah tangga dan bertugas melayani suami.¹⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cara dan upaya yang dilakukan perempuan Desa Kalisalak melawan adanya pengalaman sebagai sasaran dari stereotip perempuan untuk menikah yang disebabkan oleh masih adanya tradisi yang diberlakukan oleh sebageian masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada faktor yang menyebabkan stereotip yaitu faktor ekonomi yang berimbas pada masyarakat yang masih melanggengkan tradisi menikah bagi perempuan. Posisi penelitian ini menawarkan pada pengalaman perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dan masih tinggal di lingkungannya namun mampu melawan bentuk stereotip oleh masyarakat di lingkungannya meskipun tidak berbentuk marginalisasi ataupun subordinasi.

¹⁹ Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati, *Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 10, No 1 (2022)

Ketujuh, jurnal penelitian oleh Karlina Hudaidah yang berjudul *Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia*. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sejarah perjuangan tokoh RA Kartini yang merupakan tokoh pahlawan emansipasi wanita. Gerakan yang di perjuangkan didasari oleh keprihatinan terhadap ruang gerak perempuan yang dibatasi hanya dalam ranah domestik saja. Pendidikan bagi perempuan adalah hal yang dianggap tidak layak dan tidak lazim karena dianggap akan menyalahi kodratnya sebagai makhluk domestik. Sedangkan, bagi laki-laki diberikan kebebasan akses untuk berkiprah pada ranah publik termasuk dalam kesempatan mendapatkan pendidikan. Melalui gerakan RA Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan layaknya mendapatkan keadilan yang sama dengan laki-laki, pendidikan yang menjadi fokus perjuangannya dapat diraih dan diakses oleh para perempuan yang hidup di zamannya dan berdampak pada pendidikan perempuan saat ini.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas adanya bentuk cara yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi adanya masyarakat yang masih menstereotipkan perempuan yang lebih baik menikah dari pada sekolah tinggi. Sedangkan, perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian yang merupakan perempuan yang menempuh pendidikan tinggi di sebuah desa dan menghadapi stereotip yang masih diberlakukan oleh beberapa masyarakat sekitarnya. Posisi penelitian ini menawarkan pengalaman langsung cara dan

²⁰ Karlina Hudaidah, *Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia*, Jurnal Humanitas, Vol 7, No 1 (2020)

upaya menghadapi dan melawan stereotip perempuan yang hidup di lingkungan masyarakat desa dengan pola pikir yang tidak menghilangkan fitrahnya sebagai ibu rumah tangga kelak.

Kedelapan, jurnal penelitian oleh Sukma Ari Ragil Putri yang berjudul *Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial*, dalam penelitian ini membahas tentang salah satu media sosial yang mempunyai unggahan dengan berbagai bentuk representasi dari stereotip perempuan. Hasil penelitian yang dipaparkan yakni ada beberapa unggahan dalam akun media sosial tersebut yang menunjukkan adanya stereotip perempuan dalam masyarakat yang kemudian disebut sebagai kekerasan struktural dimana perempuan didominasi dengan cara distereotipisasi dan dilihat dari kacamata laki-laki. Terjadinya stereotipisasi peran gender perempuan adalah adanya oposisi biner dan misoginisme yang berkembang dan bekerja melalui ketidaksadaran kolektif. Ideologi oposisi biner dan gender dominan yang berlaku di media sosial telah menjadikan stereotipisasi tersebut wajar dan alami. Ketidaksadaran kolektif tersebut perlahan mulai terpecahkan dan perempuan mulai melakukan resistensinya dalam bentuk beberapa unggahan dalam akun tersebut yang menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menolak stereotip perempuan yang selama ini berlaku di masyarakat.²¹ Persamaan penelitian ini terletak pada cara yang dilakukan perempuan untuk menunjukkan usaha mereka menolak stereotip yang masih dipercaya oleh masyarakat sekitarnya. Sedangkan,

²¹ Sukma Ari Ragil Putri, *Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial*, Jurnal Representamen Vol 7 No. 02 (2021)

perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti di sebuah desa dan bentuk perlawanan yang dilakukan. Posisi penelitian ini menawarkan pengalaman langsung cara dan upaya menghadapi dan melawan stereotip perempuan yang hidup di lingkungan masyarakat desa.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Iwantoro yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Pendidikan Anak Di Desa Kalipangkecamatan Grati Kabupaten Pasuruan). Hasil penelitian ini memaparkan tentang kesenjangan pendidikan yang diperoleh anak laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang masih berkembang di masyarakatnya yakni : tingkat pendidikan masyarakatnya, tingkat ekonomi masyarakat, stereotip terhadap anak perempuan, serta pengaruh sosial dan budaya. Perempuan masih dipersepsikan dengan peran dan kodratnya yang lebih baik berada dirumah dengan aktivitas yang jauh dari ranah publik. Pendidikan lebih baik diperuntukkan kepada anak laki-laki karena nantinya mempunyai tanggungjawab yang lebih besar ketimbang perempuan. Investasi pendidikan untuk anak perempuan cenderung merugikan karena pemahaman masyarakatnya yang lebih baik menikahkan anaknya, meskipun anak perempuannya masih menempuh pendidikan.²² Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang masih adanya stereotip perempuan yang hanya mempunyai karir di masa depan yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada adanya kesenjangan pendidikan

²² Iwantoro, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Pendidikan Anak Di Desa Kalipang kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan)*, Journal of Islamic Education (JIE) Vol. IV No. 1 (2019)

antara laki-laki dan perempuan bukan menjadi faktor utama, namun faktor pola pikir yang dipengaruhi oleh tradisi, ekonomi dan lingkungan sosialnya. Posisi penelitian ini menawarkan pola pikir perempuan yang tetap mengakui fitrahnya sebagai istri dan ibu rumah tangga namun berhak untuk berpendidikan tinggi meskipun hidup di desa dengan masih adanya masyarakat yang memberlakukan stereotip tersebut.

F. LANDASAN TEORI

1. Habitus

Sebuah konsep sosial oleh tokoh sosiologi Pierre Bourdieu dalam berupaya mensitesiskan dualisme antara subjektivisme dengan objektivisme dengan menyatakan bahwa tindakan individual tidak dapat dilepaskan dari struktur atau yang kolektif/sosial. Bourdieu memahami realitas sosial sebagai relasi dialektika antara individu (agen, struktur subjektif) dengan struktur objektif yakni struktur itu sendiri. Relasi dialektika ini melibatkan unsur-unsur subjektif seperti mental individual, struktur pengalaman individual, struktur kognitif yang berdialektika dengan struktur objektif.²³ Berasal dari artinya yang merupakan sesuatu yang dibatinkan, habitus dengan salah satu elemennya yang dipaparkan oleh Kleden, yaitu dibentuk struktur dan membentuk struktur, sehingga dengan habitus menghasilkan suatu tindakan yang tidak selalu disadari membentuk suatu tindakan yang

²³ Pierre Bourdieu, *Sang Juru Damai*, Nanang Krisdinanto, 199

berjalan alamiah dan berkembang dikehidupan sosial tertentu yang ada dimasyarakat.²⁴

Habitus adalah nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga mempengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. Habitus adalah nilai- nilai yang dibatinkan melalui “ ruang sosial “ dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara mutlak.²⁵ Habitus adalah sebuah konstruksi mental seorang individu secara sosial sehingga nilai-nilai yang terbentuk dalam diri sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial-budayanya sehingga digunakan individu untuk menghadapi kehidupan sosial.²⁶ Habitus adalah mekanisme sentral dunia sosial yang didalamnya memproduksi struktur politik, sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Struktur yang terbentuk dalam dunia sosial masyarakat tidak hanya akibat dari ranah ekonomi tetapi gender, seni, sosial dan budaya sehingga membentuk dominasi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungannya dengan perspektif gender, habitus melahirkan adanya kelas sosial antara laki-laki dan perempuan.²⁷

²⁴ Nur Ika Fatmawati, *Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan: Yogyakarta, 2020) Vol 12. No 1. Hal 44-45

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme : Teori dan Metode* (PT RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2014)Hal. 112-113

²⁶ Mohammad Adib, *Agan dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu* (Biokultur : Unair, 2012). Vol. 1.No 2. Hal. 97

²⁷ Muhammad In'am Esha, *Membincang Perempuan Bersama Pierre Bourdieu*, Egalita : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender Vol 2, No 1 (2012). Hal 9

Habitus adalah sesuatu yang ada di dalam kepala manusia sebagai aktor dan termanifestasi dalam berbagai hal yang mencakup cara bertindak, berfikir, sikap, cara berbicara dan apapun (merupakan bagian integral dari tubuhnya). Habitus yang termanifestasi dalam bahasa tubuh juga berasal dari pengalaman Bourdieu ketika melihat tingkah laku laki-laki dan perempuan. Perbedaan tingkah laku tersebut adalah manifestasi dari prinsip yang tersimbolkan dari ide pengetahuan tentang perempuan dan laki-laki dengan masing-masing mitologinya. Salah satu istilah dari pengertian habitus adalah adanya istilah disposisi yang merupakan sikap perasaan dan pemikiran serta bersifat tahan lama.²⁸ Habitus sebagai kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh sebab adanya konsep persepsi yang konsisten dengan realitas sosialnya. Perilaku yang diterapkan menjadi sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupannya hasil dari pengalaman dan pengajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.²⁹

Habitus yang menentukan nilai selera individu dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Pengajaran dan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya dapat berupa modal ekonomi, budaya maupun politik.³⁰ Modal ini kemudian akan membentuk nilai habitus individu dalam bentuk pemikiran, tindakan, maupun persepsi terhadap realitas sosial yang dilihatnya.

²⁸ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Kreasi Wacana : Yogyakarta (2004), hal 108-115

²⁹ Corrado Piroddi, *Hope, habitus and social recognition: A Bourdieusian proposal*, Journal for the Theory of Social Behaviour published by John Wiley & Sons Ltd (2021). hal 622

³⁰ Mega Mustikasari, Arlin, & Syamsu A Kamaruddin, *Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial*, KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora (2023), Vol 6, No 1, hal 12

Perbedaan pengaruh habitus individu membuat adanya perbedaan juga dalam persepsi maupun pemikiran dari setiap masing-masing individu dalam memahami realitas sosial. Sehingga, terjadinya gesekan-gesekan konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh habitusnya. Dalam menjalani hidupnya, habitus berperan penting dalam menentukan tindakan dan persepsi seperti apa yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan dinamika perkembangan dunia sosial.³¹

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, habitus menjadi teori yang digunakan untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terbentuk karena adanya nilai yang masuk ke dalam pikiran hasil dari pengaruh situasi dan kondisi lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pandangan masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan tinggi bagi perempuan itu sendiri merupakan hasil dari nilai yang terbentuk karena pengaruh ekonomi, sosial budaya serta lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Kalisalak. Dinamika pendidikan dari masa ke masa mempengaruhi nilai yang meresap ke dalam pikiran masyarakat sehingga menghasilkan suatu persepsi yang menilai perempuan dan pendidikan tinggi. Sebagaimana habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan, maka persepsi yang telah terbentuk karena tradisi membentuk dominasi tertentu yaitu dominasi kelas yang dapat mencapai akses pendidikan. Persepsi terhadap perempuan

³¹ Dina Anike Lumendek, dkk, *Peran Habitus Perempuan (Studi Sosiologis Pemberdayaan Perempuan Lewat Program Kampung Kb "Melati" Bonorejo Kelurahan Blotongan, Kota Salatiga, Jawa Tengah*, Jurnal Equalita (2022), Vol 4, No 1, hal 65

yang telah terbentuk hasil dari nilai sosial tradisi di masa lampau mempengaruhi posisinya dalam kehidupan.

Dalam perkembangan dunia sosial yang berpengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial ekonomi serta budaya, menjadikan adanya proses internalisasi eksterior yang juga menghasilkan adanya bentuk praktik kehidupan baru yang dihasilkan atas pengalaman individu dalam berinteraksi dengan sesama individu maupun dunia sosial di mana ia berada. Nilai-nilai yang terbentuk atas adanya situasi globalisasi dan modernisasi berpengaruh terhadap tindakan seseorang dalam menghadapi kehidupan sosial. Sehingga, dalam penelitian ini, habitus yang terbentuk dalam pikiran masyarakat Desa Kalisalak terhadap perempuan dan pendidikan tinggi adalah nilai yang terbentuk berdasarkan hasil proses relasi dialektis melalui pengaruh situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Desa Kalisalak dari masa ke masa. Begitupun dengan persepsi stereotip perempuan terhadap pendidikan tinggi juga habitus yang terbentuk dalam diri masyarakat akibat proses relasi dialektis akibat faktor ekonomi, gender, sosial dan budaya.

2. Stereotip Perempuan

Stereotip berasal dari bahasa Yunani, *stereos* yang artinya kaku (*rigid*) dan *tupos* yang artinya jejak.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) kata stereotip mempunyai 2 makna yaitu pertama bentuk tetap; bentuk klise dan kedua merupakan konsepsi mengenai sifat suatu

³² D.P Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Graha Ilmu (2010), hal 20

golongan berdasar prasangka yang subjektif dan tidak tepat.³³ Prasangka mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan, bukan tindakan³⁴ yang dapat berupa negatif ataupun positif. Stereotip merupakan perkembangan sikap lebih lanjut dari prasangka yang bersifat negatif.³⁵

Prasangka menurut Gordon Allport yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Prasangka juga merupakan antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak luwes.³⁶ Stereotip adalah generalisasi tentang sosial-karakteristik kelompok yang dikaitkan dengan anggota-anggota kelompok tertentu³⁷ yang bersifat tidak adil, tidak cermat, dan memukul rata secara serta-merta suatu gejala.³⁸ Kecenderungan stereotip pada sifat negatif dijelaskan oleh Hogg dan Abram yaitu karena adanya bias persepsi, stereotip membawa konsekuensi yang luas pada perilaku mulai dari prasangka yang relatif tidak berbahaya sampai pada berbagai perlakuan yang kasar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Suyanto AW dan Sri Puji Astuti, *Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga*, Semiotika Vol 14, No 1 (2013), hal 81

³⁴ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural*, LKiS Yogyakarta : 2005, hal 201-202

³⁵ Murdianto, *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Qalamuna, Vol. 10, No. 2 (2018), hal 144

³⁶ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S, Op. Cit., 199

³⁷ Ellen Seiter, *Stereotypes and the Media: A Re-evaluation*, Journal of Communication, Spring (1986). hal 15

³⁸ Markum, M. Enoch, *Psikologi Sosial*, Universitas Terbuka Tangerang Selatan: 2014, hal 4.5

Konsep Stereotip adalah produk stereotyping yang berasal dari konflik etnosentrisme yang pernah terjadi jauh sebelumnya sampai pada akhirnya stereotip yang berkembang dalam intensitas negatif semakin menguat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pakar sebelumnya yang mengatakan bahwa stereotip merupakan kesan kaku yang jauh dari kenyataan, keyakinan, yang berlebih-lebihan, generalisasi berlebih-lebihan yang tidak akurat dan irasional dalam suatu kelompok karena mengabaikan sejumlah pengecualian. Definisi stereotip juga dijelaskan menurut Brigham yang dianggap cukup representatif oleh Taylor dan Moghaddam yaitu stereotip sebagai generalisasi terhadap kelompok etnis yang menyangkut sifat-sifat yang dimiliki kelompok etnis tersebut, namun sifat-sifat tersebut tidak tepat.³⁹

Stereotip adalah kajian dalam psikologi sosial yang dikategorisasikan termasuk dalam komponen kognitif dari prasangka atau penilaian terhadap kelompok lainnya yang pada hakikatnya keduanya adalah korelasi imaginasi mentalitas yang kaku.⁴⁰ Istilah stereotip dan dalam sudut pandang sosial, erat kaitannya dengan kemajemukan identitas sosial suatu kelompok dan relasi sosialnya. Pluralitas mendorong meningkatnya etnosentrisme, prasangka *ingroup-outgroup*, dan merebaknya stereotip yang mempengaruhi kualitas relasi antar kelompok.⁴¹

³⁹ D.P Budi Susetyo, Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Graha Ilmu (2010), 15-22

⁴⁰ Murdianto, *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Qalamuna, Vol. 10, No. 2 (2018), hal 143

⁴¹ D.P Budi Susetyo, *Op.Cit*, hal 12

Stereotip dapat dikenakan kepada semua kategori sosial yang ada ditengah masyarakat. Menurut beberapa ahli, stereotip dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu: stereotip peranan, stereotip etnis, stereotip rasial-etnis, stereotip kultural dan stereotip gender. Mansoer Fakhri tentang stereotip gender adalah pelabelan jenis kelamin tertentu.⁴² Lebih lanjut ahli Deaux dan Kite menjelaskan stereotip gender adalah keyakinan tentang atribut personal laki-laki dan perempuan. Atribut yang dimaksud dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang dipandang lebih atau kurang lazim dalam kelompok ini dibandingkan dengan kelompok pembanding lainnya.⁴³ Riset menunjukkan bahwa stereotip pada gender adalah generalisasi yang diyakini pada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap keduanya serta dapat menyebabkan bias dalam evaluasi kinerja keduanya. Sifat stereotip yang dipaparkan sebelumnya yaitu tidak akuratnya generalisasi yang diyakini dan dalam realitas stereotip gender yang terjadi memang terbukti bahwa beberapa stereotip tidak selalu dipertanyakan akurasi. Stereotip seringkali digunakan untuk menjustifikasi prasangka dan diskriminasi terhadap anggota kelompok tertentu. Kesalahan dan kekakuan stereotip yang secara historis meyakini tentang sosok wanita yang tidak sependai laki-laki dan

⁴² D.P Budi Susetyo, Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Graha Ilmu (2010) hal 25-26

⁴³ Charles M. Judd and Bernadette Park, *Definition and Assessment of Accuracy in Social Stereotypes*, *Psychological Review*, Vol. 100, No. 1 (1993). hal 110

bahwa wanita kurang berambisi dipakai sebagai penolakan untuk menyediakan pendidikan bagi perempuan.⁴⁴

Kemajemukan dengan keberagaman kategori sosial dapat memicu perkembangan konsep stereotip yang cenderung bersifat subjektif dan tidak tepat serta berintensitas negatif yang disebabkan ketidakmampuan mempersepsikan atau menangkap heterogenitas kelompok lain karena masih bersikap subjektif dengan mengedepankan sikap absolutisme dan fundamentalisme namun mengabaikan kebenaran yang diyakini orang lain serta masih kuatnya sindrom mayoritas dan minoritas. Konsep Stereotip tersebut adalah produk stereotyping yang pernah terjadi jauh sebelumnya sampai pada akhirnya stereotip yang berkembang dalam intensitas negatif semakin menguat. Sebagaimana stereotip dikatakan berbahaya karena melazimkan untuk menyederhanakan pengalaman hidup yang kompleks sehingga terkesan sempit⁴⁵, maka apabila menormalkan adanya bentuk stereotip gender yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat akan membawa konsekuensi yang merugikan salah satu pihak.⁴⁶

Stereotip yang dilekatkan dalam pandangan gender adalah persepsi yang menunjukkan adanya kecenderungan pelabelan tertentu dan bersifat merugikan pada salah satu kelompok gender sehingga menimbulkan ketidakadilan. Stereotip dalam pandangan gender adalah kepercayaan yang

⁴⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*, Prenada Media Group: Jakarta (2009), hal 412-421

⁴⁵ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Loc. Cit.

⁴⁶ D.P Budi Susetyo, D.P Budi Susetyo, Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Graha Ilmu (2010). 12-16

telah terbentuk berdasarkan pendapat dan sikap yang telah terbentuk secara turun-temurun dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan zaman.⁴⁷ Dalam perspektif gender, stereotip dapat dikemas dalam bentuk prasangka dan diskriminasi.⁴⁸ Mendasarkan segala Tindakan pada stereotip pada akhirnya bisa menyesatkan, meskipun stereotip juga kadangkala memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi. Domestikasi perempuan adalah bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada peran pekerjaan dilingkup rumah tangga saja.⁴⁹

Ketidakadilan tersebut menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki, namun perempuan justru menikmati kenyataan tersebut. Hal itu dikonstruksikan melalui sistem sosial, budaya, dan hukum sehingga keberadaan perempuan tidak dirasakan sebagai penindasan baginya karena proses tersebut telah berlangsung berabad-abad dan dari generasi ke generasi.⁵⁰ Pada giliran selanjutnya, maka terjadilah diferensiasi peran berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, dalam sistem sosial dikenal sektor publik (public sector) dan sektor domestik (domestic (private) sector). Sektor publik distereotipkan sebagai wilayah laki-laki sedangkan sektor domestik distereotipkan sebagai wilayah perempuan. Peran domestik atau rumah tangga dapat dibenarkan menjadi peran

⁴⁷ Fatimah Saguni, *Pemberian Stereotype Gender*, Musawa (2014) Vol 6, No 2, hal 200-201

⁴⁸ Feryna Nur Rosyidah dan Nunung Nurwati, *Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram*, Share: Social Work Jurnal, Vol 9, No 1 (2019), hal 12-13

⁴⁹ Nur Kholis, *Domestikasi Peran Perempuan dalam Perspektif Hermeneutika Fatimah Mernissi*, (academia.edu : 2012), hal 9

⁵⁰ Yeni Huriani, *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*, Lekkas (2021), hal 30

perempuan, namun dasar tersebut dapat menyebabkan adanya kecenderungan yang merugikan apabila dijadikan alasan untuk mengungkung perempuan dan membatasi perempuan untuk menjajah sektor publik.⁵¹

Berdasarkan definisi stereotip yang dapat menjadi tidak tepat karena berlandaskan keyakinan subjektif, maka perempuan yang dilekatkan pada peran rumah tangga saja, sudah tidak relevan jika melihat perkembangan zaman seperti sekarang ini. Misalnya dalam satu kutipan *Gawean utama wong wedok iku masak, macak, lan manak. Merga iku, wilayahe dapur, sumur, lan kasur kanthi gawean: isah-isah, umbah-ubah, lan lumah-lumah*⁵² yang berarti pekerjaan utama perempuan adalah masak, dandan, dan melahirkan. Karena itu wilayahnya adalah dapur, sumur dan tempat tidur sampai pekerjaan : mencuci peralatan dapur, mencuci pakaian, dan melayani suami. Stereotip yang menjadikan perempuan sebagai makhluk domestik dan menjadi nilai kepercayaan yang dilestarikan menyebabkan segala hal yang mencakup ranah publik tidak lazim jika dijamah oleh kaum perempuan.

Dalam penelitian ini, stereotip yang dilabelkan kepada perempuan secara umum bahwa perempuan adalah layaknya makhluk yang mempunyai fitrah bekerja dalam urusan domestik sehingga masyarakat mempersepsikan urusan selain domestik dianggap tidak lazim misalnya dalam urusan

⁵¹ Suyanto AW dan Sri Puji Astuti, *Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga*, Semiotika Vol 14, No 1 (2013), hal 79-80

⁵² *Ibid*, hal 79

pendidikan dianggap sewajarnya, tidak perlu, atau tidak perlu tinggi-tinggi. Hal ini juga yang terjadi di dalam kehidupan sebagian masyarakat Desa Kalisalak yang sampai saat ini masih melestarikan stereotip tersebut dengan berbagai macam faktor yang berkembang selain daripada faktor tradisi yang sudah terbiasa terjadi kepada perempuan yang menyanggah persepsi stereotip pelabelan perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Stereotip dalam penelitian ini dilihat dari faktor penyebab atau yang mempengaruhi, permasalahan yang ditimbulkan, serta adanya bentuk upaya dalam menghadapi ataupun melawan stereotip tersebut.

Pendidikan tinggi bagi perempuan dalam pandangan sebagian masyarakat Desa Kalisalak masih terdapat kepercayaan pada persepsi stereotip yang selama turun temurun dipercayai dan terbiasa bahwa perempuan dianggap yang bertanggungjawab dalam urusan rumah atau keluarga. Seperti hal dalam teori sosiologi yang berhubungan dengan adanya bentuk stereotip gender ini adalah pengaruh perkembangan kehidupan kelas-kelas ekonomi masyarakat, kemudian membentuk adanya bentuk “doktrin pemisahan” antara laki-laki dan perempuan. Arena publik dalam lingkup industri dianggap sebagai panggung kompetisi dan pencapaian kualitas laki-laki, sedangkan perempuan diberikan arena rumah dan bertanggungjawab atas kenyamanannya sebagai bentuk ketundukan terhadap laki-laki.⁵³ Sehingga, dengan adanya pemisahan ini dan dengan

⁵³ Barbara J. Risman, Carissa M. Froyum, William J. Scarborough, *Handbook of the Sociology of Gender (second edition)*, Springer International Publishing AG, part of Springer Nature 2018, hal 103-104

perubahan zaman yang terjadi semakin menambah batasan peran perempuan, salah satunya yakni pendidikan.

Sama halnya dalam teori sosiologi gender yang menjelaskan bagaimana stereotip peran sosial laki-laki dan perempuan yang masih berlaku dan berkembang yaitu hasil keputusan dari individu itu sendiri terhadap kepercayaan peran gender yang didapatkan dari budaya tradisi dan kebiasaan kehidupan masyarakat sebelumnya. Ekspektasi terhadap kehidupan perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh faktor tradisi secara turun temurun menentukan kategorisasi sosial yang menentukan tanggungjawabnya dalam peran yang telah ditentukan oleh ekspektasi yang disepakati, baik secara langsung maupun terjadi karena terbiasa sebagai budaya.⁵⁴

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁵ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan

⁵⁴ Barbara J. Risman, Carissa M. Froyum, William J. Scarborough, *Handbook of the Sociology of Gender (second edition)*, Springer International Publishing AG, part of Springer Nature 2018, hal 129-130

⁵⁵ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya : Bandung) hal 3

metode kualitatif, mengadakan analisis data, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak baik yaitu peneliti dan subjek penelitiannya.⁵⁶

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, menganalisis dan memahami fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan suatu metodologi adalah definisi dari pendekatan kualitatif.⁵⁷ Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.⁵⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi atau fenomena sosial yang sedang dialami oleh subjek penelitian dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya, mengambil sampel data secara purposive atau snowball kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid*, hal 27

⁵⁷ Dr. Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press (April, 2020) hal 19

⁵⁸ Miza Nina Adlini dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Jurnal Edumaspul (Maret, 2022) Vol 6, No 1, hal 975

⁵⁹ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan : Wal ashri Publishing, 2020) Hal 124-125

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kalisalak menjadi lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti karena hendak menjelaskan dan memaparkan konstruksi sosial masyarakat tentang stereotip perempuan yang tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Peneliti melihat masyarakat Desa Kalisalak dalam hal pendidikan, terutama dalam pendidikan tinggi khususnya perempuan masih terdapat kontroversi pada persepsi pendidikan tinggi bagi perempuan. Selanjutnya, berdasarkan data yang didapatkan tentang angka pendidikan dimulai dari yang tidak sekolah sampai perguruan tinggi cenderung lebih unggul laki-laki dari pada perempuan, tetapi pada tingkat perguruan tinggi lebih unggul perempuan. Sehingga, hal ini menarik perhatian peneliti untuk lebih jauh mengulik tentang proses pengalaman dan pergulatan yang dialami oleh para perempuan yang kokoh bertahan dalam proses menempuh pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi ditengah-tengah realitas sosial masyarakat yang masih terdapat pergulatan persepsi dan stereotip perempuan dan pendidikan tinggi.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah :

- a. Perangkat Desa Kalisalak sebagai narasumber terkait informasi mengenai kondisi masyarakat, baik secara deskriptif maupun data

kuantitatif sebagai sumber data dalam menguatkan hasil penelitian. Untuk memberikan informasi juga terkait dinamika sosial budaya maupun ekonomi masyarakat dan hubungannya dengan persepsi masyarakat Desa Kalisalak terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan serta perkembangan stereotip masyarakat terhadap perempuan yang pada akhirnya kembali ke rumah atau ranah domestik.

- b. Tokoh agama Desa Kalisalak sebagai narasumber terkait pemahaman pada pendidikan tinggi bagi anak perempuan, stereotip perempuan pada akhirnya kembali pada urusan domestik dan perkembangan pengaruh pemikiran masyarakat secara historis.
- c. Perempuan Desa Kalisalak yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi sebagai narasumber yang akan menjadi sumber utama dalam penulisan penelitian ini terkait pengalaman hidupnya sebagai perempuan yang melawan stereotip perempuan yang masih direlevankan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Kalisalak, baik dari segi motivasi dan pengaruh lingkungannya dilihat dari sosial, budaya dan ekonomi.
- d. Perempuan dalam organisasi tertentu (PKK, Aisyiah, Muallimat) sebagai narasumber yang akan menjadi sumber informasi terkait persepsi perempuan dan stereotip perempuan yang menempuh pendidikan tinggi menurut perspektif anggota organisasi perempuan tersebut.

e. Masyarakat Desa Kalisalak (perempuan dewasa yang tidak melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi, perempuan dewasa yang sudah menikah maupun perempuan yang sudah lansia) sebagai narasumber terkait informasi pengaruh yang melatarbelakangi, pengetahuan tentang stereotip perempuan yang tidak perlu berpendidikan tinggi dan mengetahui ada atau tidaknya bentuk perlawanan atau perjuangan mendapatkan pendidikan tinggi.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk pergulatan anak perempuan dalam meraih pendidikan tinggi oleh sebab antipati terhadap stereotip perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena persepsi masyarakat yang melabeli perempuan yang pada akhirnya mengurus rumah tangga (domestik). Fokus kajian penelitian ini adalah mengungkap pergulatan perempuan yang melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi sebagai bentuk antipati terhadap stereotip yang melabeli perempuan pada akhirnya kembali pada urusan rumah tangga sehingga tidak perlu bersekolah tinggi.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi objek penelitian yaitu perempuan Desa Kalisalak yang sedang berkuliah, tokoh agama dan tokoh Desa Kalisalak, dan perangkat Desa Kalisalak, perempuan dalam organisasi wanita tertentu, dan masyarakat Desa Kalisalak

(perempuan yang tidak lanjut kuliah maupun perempuan dewasa yang sudah menikah atau lansia).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, laporan dan jurnal penelitian tentang stereotip perempuan dalam pandangan masyarakat desa, pendidikan perempuan, motivasi pendidikan tinggi, diskriminasi perempuan, gender, habitus, persepsi masyarakat desa serta tulisan-tulisan yang sesuai dengan masalah penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk mendapatkan informasi langsung, peneliti melakukan observasi langsung di Desa Kalisalak meliputi : Kondisi lingkungan sosial dan budaya, keadaan penduduk baik segi ekonomi dan sosial budaya serta data kependudukan terutama pada data pendidikan. . Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi sehingga adanya komunikasi dan kerjasama oleh pihak. Observasi dilakukan dalam bentuk rekaman gambar atau rekaman suara, pengambilan data secara langsung, serta wawancara dengan perangkat pemerintahan dan beberapa penduduk setempat. Data yang diambil adalah tentang bentuk perlawanan domestikasi perempuan melalui pendidikan tinggi dan motivasinya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai keinginan peneliti kepada responden tetapi tetap berpedoman pada ketentuan yang menjadi pengontrol relevansi isi wawancara. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dapat dilakukan baik secara tatap muka langsung maupun tidak langsung (media online tertentu). Dalam penelitian ini, wawancara juga bertujuan untuk mendapatkan data informasi sedalam-dalamnya agar dapat mencapai tujuan penelitian dalam skripsi ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan mencari sumber-sumber data berupa buku, artikel, surat kabar, notulen, agenda, dan hasil rapat. Metode ini digunakan sebagai cara untuk menganalisis dari literatur yang berkaitan. Dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dan ditelaah sebagai pendukung dalam penelitian. Dengan dokumentasi, peneliti dapat menggunakan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian.

7. Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih data-data pokok terkait permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data juga bertujuan untuk mengklasifikasi dan menghilangkan informasi yang kurang relevan, serta menyusun data, sehingga mampu untuk ditarik kesimpulan akhir yang valid.

b. Penyajian Data

Kegiatan mengumpulkan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan penyajian data ini maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah untuk dibaca dan dipahami berupa narasi teks maupun dalam bentuk tabel data.

c. Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan melihat dari tujuan penelitiannya juga. Dari permulaan

pengumpulan data, seorang penganalisis sebab akibat dan proposisi. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali. Verifikasi kesimpulan menjadi tahap akhir dari kegiatan analisis data dalam bentuk narasi sebagai hasil dari semua data yang telah diperoleh.

d. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses untuk menganalisa data yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan triangulasi data. Triangulasi ini untuk memeriksa kembali data sebagai pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh.

e. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan menemukan unsur-unsur situasi dengan permasalahan masalah. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengontrol ataupun mengecek apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum. Ketekunan pengamatan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai macam referensi, buku,

hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh, sehingga laporan penelitian yang dibuat akan semakin berkualitas.

f. Triangulasi

Triangulasi teknik memeriksa keabsahan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi merupakan Teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Ketiga aspek dalam triangulasi data dilakukan dengan cara saling mengecek satu sama lain untuk menguji kredibilitas suatu data. Salah satu contohnya adalah triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip maupun dokumen lainnya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan yaitu gambaran umum penulisan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II terkait gambaran umum lokasi penelitian Desa Kalisalak, yang meliputi kondisi geografis, keadaan sosial budaya dan ekonomi penduduk desa

Bab III terkait hasil penelitian yaitu perlawanan perempuan Desa Kalisalak Kecamatan Limpung Kabupaten Batang terhadap stereotip pendidikan tinggi bagi perempuan melalui proses pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab IV berisi hasil penelitian yaitu tindakan melawan stereotyping terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi di kalisalak

Bab V bagian terakhir penelitian berisi penutup yang berisi kesimpulan daftar pustaka dan bagian lampiran terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil temuan lapangan serta analisis pada penelitian ini yang terdiri dari pertama, untuk mengetahui persepsi masyarakat yang menstereotipkan pendidikan tinggi bagi perempuan Desa Kalisalak dan bentuk domestikasinya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, ekonomi, sosial dan budaya. Pendidikan tinggi bagi perempuan dinilai dalam beragam bentuk diantaranya : hanya untuk orang yang mampu secara ekonomi, pengaruh pergaulan pertemanan, pendidikan tinggi akan membebani orangtua, pengalaman yang tidak lebih baik daripada bekerja dan karena masa depan perempuan akan menjadi istri dan ibu maka tidak perlu sekolah dan berpendidikan tinggi.

Bentuk dari domestikasi yang masih berlaku adalah orientasi perempuan yang selalu dikaitkan dengan pernyataan maupun pertanyaan tentang menikah dan imbas dari ketidakmampuan orangtua membiayai ekonomi keluarga sehingga seringkali alasan bekerja para perempuan untuk membantu perekonomian rumah tangga orangtuanya. Kedua, untuk mengetahui bentuk stereotip terhadap perempuan di dalam kehidupan masyarakat Desa Kalisalak dalam kaitannya dengan pendidikan tinggi menunjukkan masih terjadinya tindakan stereotyping yang ditujukan

kepada perempuan yang sedang berkuliah dengan berbagai macam konsep persepsi yang melatarbelakanginya.

Para narasumber melakukan sebuah perlawanan dalam menghadapi konsep stereotip maupun tindakan stereotyping tersebut dengan berbagai macam cara yaitu dengan bersikap proporsional, mengimplementasikan pengajaran keluarga, memegang kuat prinsip dan motivasi dalam diri, serta dukungan dari pemerintah. Dalam analisis penelitian ini menunjukkan bahwa habitus setiap individu mempunyai nilai selera yang berbeda-beda terhadap pemikiran dan perilakunya dalam kehidupan sosialnya. Dilatarbelakangi juga oleh berbagai macam faktor sehingga melahirkan berbagai macam konsep pengetahuan tentang pendidikan tinggi bagi perempuan maupun konsep stereotip dan tindakan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat. Habitus juga menentukan tindakan narasumber dalam melakukan sebuah perlawanan terhadap sebuah konsep pengetahuan dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai seleranya.

B. Sumbangan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis telah mencapai tujuan penelitian berdasarkan judul penelitian yaitu pergulatan perempuan Desa Kalisalak dalam mencapai pendidikan tinggi sebagai sebuah perlawanan terhadap stereotip yang masih berlaku di beberapa masyarakat. Peneliti akan membagi sumbangsih penelitian ke dalam beberapa kategori yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan tentang sosiologi gender dalam sebuah tindakan perempuan dalam meraih pendidikan tinggi sebagai bentuk upaya melawan stereotip yang dilabelkan kepada perempuan untuk tidak perlu sekolah tinggi karena akan menjadi seorang istri dan ibu, serta stereotip lain yang merugikan posisinya di kehidupan pendidikannya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis maupun para pembaca untuk semakin peka terhadap keberlangsungan pendidikannya, menjadi sumber informasi bahwa perempuan di era modern ini masih berupaya melawan dan menghadapi kenyataan stereotip yang diyakini oleh beberapa orang dilingkungan sekitarnya sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pemerintah, penulis maupun para pembaca juga untuk saling berdaya dalam memajukan kesadaran pendidikan yang berkemajuan bagi siapapun.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari dalam penelitian skripsi ini mempunyai kekurangan dan keterbatasan yaitu kekurangan waktu dan informan. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh penulis dalam penyusunan sehingga menjadi sebuah kekurangan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Kekurangan lain dalam penelitian ini adalah kategori informan yang

seharusnya penulis mengharapkan tiga kategori perempuan yang tidak menempuh pendidikan tinggi atau tergolong dalam kategori masyarakat biasa, tetapi hanya mendapatkan dua informan perempuan dan digantikan oleh 1 informan laki-laki yang menjadi kategori masyarakat biasa.

D. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian dalam skripsi ini tentang upaya perempuan dalam melawan stereotip terhadap perempuan berpendidikan tinggi, maka penulis merekomendasikan beberapa hal yang diharapkan menjadi suatu kebermanfaatan bagi penelitian selanjutnya maupun juga sebagai sumber referensi baru terutama bagi para pembaca. Secara teoritis diharapkan objek penelitian dilakukan di wilayah yang jauh dari perkotaan karena penulis mendapatkan informasi tentang tantangan stereotip yang masih diberlakukan dan lebih bermasalah bagi keberlangsungan pendidikan perempuannya. Secara metode penelitian, penulis mengharapkan untuk menggunakan salah satu bentuk metode penelitian kualitatif yang lebih mendalam sehingga dapat menjadi kajian penelitian yang dapat menelisik perjuangan seorang individu. Serta secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumbangsih wawasan pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa, terutama mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati, *Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 10, No 1 (2022)
- Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme : Teori dan Metode* (PT RajaGrafindo Persada : Jakarta, 2014)
- Andi Kaprabowo, *Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 3, no. 2 (2019)
- Bank Data Disdukcapil Kab Batang <http://182.253.110.133:1569/bankdata/>
- Barbara J. Risman, Carissa M. Froyum, William J. Scarborough, *Handbook of the Sociology of Gender (second edition)*, Springer International Publishing AG, part of Springer Nature 2018
- Charles M. Judd and Bernadette Park, *Definition and Assessment of Accuracy in Social Stereotypes*, Psychological Review , Vol. 100, No. 1 (1993)
- Corrado Piroddi, *Hope, habitus and social recognition: A Bourdieusian proposal*, Journal for the Theory of Social Behaviour published by John Wiley & Sons Ltd (2021)
- Dina Anike Lumendek, dkk, *Peran Habitus Perempuan (Studi Sosiologis Pemberdayaan Perempuan Lewat Program Kampung Kb "Melati" Bonorejo Kelurahan Blotongan, Kota Salatiga, Jawa Tengah*, Jurnal Equalita (2022), Vol 4, No 1

- D.P Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Graha Ilmu (2010)
- Dr. Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press (April, 2020)
- Dr Jejen Musfah MA, *Pendidikan Perempuan Indonesia*, 2023
<https://fitk.uinjkt.ac.id/pendidikan-perempuan-indonesia/>
- Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya : Bandung)
- Eka Ningtyas, *Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power*, Jurnal Poetika, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015)
- Ellen Seiter, *Stereotypes and the Media: A Re-evaluation*, Journal of Communication, Spring (1986)
- EZ Khayati, *Pendidikan Dan Independensi Perempuan*
- Faiqotus Silvia Nabila, Jakaria Umro, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)*, Jurnal Al Hikmah, Vol. 2, No. 2 (2020)
- Fatimah M, *Perempuan dan Dinamikanya*
- Fatimah Saguni, *Pemberian Stereotype Gender*, Musawa (2014) Vol 6, No 2
- Feryna Nur Rosyidah dan Nunung Nurwati, *Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram*, Share: Social Work Jurnal, Vol 9, No 1 (2019)

Firdayanti B Hakim, dkk. *Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Values*. Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana. Hal 160-162
Vol. 1, No.3, Des 2021

Iwantoro, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Pendidikan Anak Di Desa Kalipang kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan)*, Journal of Islamic Education (JIE) Vol. IV No. 1 (2019)

Karlina Hudaidah, *Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia*, Jurnal Humanitas, Vol 7, No 1 (2020)

Kukuh Yudha Karnanta, *Paradigma Toeri Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*, Jurnal Poetika (2013), Vol 1, No 1

Maf'ula Wijayanti dan Oksiana Jatningsih, *Persepsi Masyarakat Desa Gumengkabupaten Mojokertoterhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan*, JCMS Vol. 07 No. 02 (2021)

Markum, M. Enoch, *Psikologi Sosial*, Universitas Terbuka Tangerang Selatan: 2014

Mega Mustikasari, Arlin, & Syamsu A Kamaruddin, *Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial*, KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora (2023), Vol 6, No 1

- Miza Nina Adlini dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka* , Jurnal Edumaspul (Maret, 2022) Vol 6, No 1
- Mohammad Adib, *Agen dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu* (Biokultur : Unair, 2012). Vol. 1.No 2
- Muhammad In'am Esha, *Membincang Perempuan Bersama Pierre Bourdieu*, Egalita : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender Vol 2, No 1 (2012)
- Murdianto, *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Qalamuna, Vol. 10, No. 2 (2018)
- Musdawati, *Kekerasan Simbolik Dan Politik Perempuan Di Aceh*, Jurnal Substansia (2016), Edisi Khusus, hal 32
- Naomi Ellemers, *Gender Stereotypes*, Annual Review of Psychology : Faculty of Social Sciences, Netherlands (2018)
- Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan : Wal ashri Publishing, 2020)
- Nur Ika Fatmawati, *Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan: Yogyakarta, 2020) Vol 12. No 1
- Nur Kholis, *Domestikasi Peran Perempuan dalam Perspektif Hermeneutika* Fatimah Mernissi,(academia.edu : 2012)

Ulil Hidayah, *Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender*, *Egalita : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* Volume 16, No 2 (2021)

Umi hanik, *Constructivism Of Women's Community Higher Education In Pulosari Village, Jombang*, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 11, No. 4 (2022)

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, hal 1-5
<https://usd.ac.id/lembaga/lpmai/wpcontent/uploads/2021/04/Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020.pdf>

Pierre Bourdieu, *Habitus: Sebuah Perasaan Atas Tempat* (diterjemahkan oleh Anton Novenanto), *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, Vol 1, No 2 (2018)

Pierre Bourdieu, *Sang Juru Damai*, Nanang Krisdinanto

Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural*, LKiS Yogyakarta : 2005

Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Kreasi Wacana : Yogyakarta (2004)

Rizky Amalia Kusumaningrum, *Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan Dalam Perspektif Gender Di Desa Suluk Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 31, No. 2 (2016)